

**HUBUNGAN SPIRITUALITAS DENGAN RESILIENSI DAN
RESIKO KAKI DIABETIK PADA PASIEN DIABETES MELITUS
TIPE 2**

(Studi Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan Kab. Bangkalan)



SKRIPSI

Oleh:

AGUS SOLIHIN
NIM. 18142010105

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
STIKES NGUDIA HUSADA MADURA
2022**

**HUBUNGAN SPIRITUALITAS DENGAN RESILIENSI DAN
RESIKO KAKI DIABETIK PADA PASIEN DIABETES MELITUS
TIPE 2**

(Studi Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan Kab. Bangkalan)

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Untuk Melengkapi Sebagian Persyaratan
Menjadi Sarjana Keperawatan



Oleh:
AGUS SOLIHIN
NIM : 18142010105

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
STIKES NGUDIA HUSADA MADURA
2022**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN SPIRITUALITAS DENGAN RESILIENSI DAN
RESIKO KAKI DIABETIK PADA PASIEN DIABETES MELITUS
TIPE 2**

(Studi Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan Kab. Bangkalan)

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Oleh :

AGUS SOLIHIN
NIM : 18142010105

Telah disetujui pada tanggal :

1 September 2022

Pembimbing

Faisal Amir S.Kep., Ns., M.Si
NIDN. 0712128702

HUBUNGAN SPIRITUALITAS DENGAN RESILIENSI DAN RESIKO KAKI DIABETIK PADA PASIEN DIABETES MELITUS TIPE 2

(Studi Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan Kab. Bangkalan)

Agus Solihin¹, Faisal Amir²
STIKES Ngudia Husada Madura
*email : 88agussolihin88@gmail.com

ABSTRAK

Diabetes Melitus Tipe 2 adalah kelainan metabolik yang terjadi karena mekanisme kerja insulin atau keduanya sehingga terjadi hiperglikemi. Keparahan diabetes melitus dapat dipengaruhi atas psikologis pasien, gangguan emosional seperti stress, kecemasan, gangguan pola makan, depresi, dan resiliensi. Pasien diabetes melitus dapat menyebabkan komplikasi risiko kaki diabetik. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis hubungan spiritualitas dengan resiliensi dan risiko kaki diabetik di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan Kab. Bangkalan.

Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasi dengan pendekatan waktu *Cross Sectional*. Variabel independen spiritualitas dan variabel dependen resiliensi dan risiko kaki diabetik. Penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan Kab. Bangkalan. Populasi penelitian adalah pasien diabetes melitus tipe 2, dengan sampel sebanyak 42 pasien menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan kuesioner *Daily Spiritual Experience Scale*, *resilience scale*, *inlow's 60-second diabetik foot screen screening tool*. Analisa data menggunakan *Spearman Rank*.

Hasil analisis menunjukkan hasil $p\ value = 004 < \alpha = 05$ Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan spiritualitas dengan resiliensi. Hasil analisis menunjukkan hasil $p\ value = 012 < \alpha = 05$ Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan spiritualitas dengan risiko kaki diabetik di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan Kab. Bangkalan

Berdasarkan hasil penelitian spiritualitas berhubungan dengan peningkatan resiliensi yang akan berdampak pada regulasi stres. Stress yang terkontrol dengan baik akan berdampak pada homeostasis metabolisme sehingga kadar glukosa terkontrol dan pasien diabetes melitus akan berdampak positif pada aliran darah, perfusi oksigen dan nutrisi yang seimbang sehingga sel akan sehat dan terhindar dari risiko kaki diabetik.

Kata Kunci: Diabetes Melitus, Spiritualitas, Resiliensi, Risiko Kaki Diabetik

1. Mahasiswa Sarjana Keperawatan STIKES Ngudia Husada Madura
2. Dosen STIKES Ngudia Husada Madura

RELATIONSHIP OF SPIRITUALITY WITH RESILIENCE AND RISK OF DIABETIK FOOT IN TYPE 2 DIABETES MELITUS PATIENTS

(Study in the Work Area of Bangkalan Health Center Kab. Bangkalan)

Agus Solihin¹, Faisal Amir²
STIKES Ngudia Husada Madura
*email : 88agussolihin88@gmail.com

ABSTRACT

Type 2 Diabetes Melitus is a metabolic disorder that occurs due to the mechanism of action of insulin or both so that hyperglycemia occurs. The severity of diabetes melitus can be influenced by the patient's psychological, emotional disorders such as stress, anxiety, eating disorders, depression, and resilience. Patients with diabetes melitus can cause complications of diabetic foot risk. The purpose of this study is to analyze the relationship of spirituality with resilience and risk of diabetic foot in the Work Area of the Bangkalan Health Center, Kab. Bangkalan.

This study used a correlation analytical design with a Cross Sectional time approach. Independent variables of spirituality and dependent variables of resilience and risk of diabetic foot. The research was conducted in the Working Area of the Bangkalan Health Center, Bangkalan Regency. The study population was type 2 diabetes melitus patients, with 42 sample using the purposive sampling method. This study used a daily spiritual experience scale questionnaire, resilience scale, inlow's 60-second diabetic foot screen screening tool. Data analysis using Spearman Rank.

The results of the analysis showed that $p \text{ value} = 0.004 < \alpha = 0.05$. So it can be concluded that there was a relationship between spirituality and resilience. The results of the analysis showed the results of $p \text{ value} = 0.012 < \alpha = 0.05$ So it can be concluded that there was a relationship between spirituality and the risk of diabetic foot in the Work Area of the Bangkalan Health Center, Kab. Bangkalan.

Based on the results above, it is recommended to increase spirituality so that it can also be used as an effective treatment for increasing resilience. Well-controlled stress will have an impact on metabolic homeostasis so that controlled glucose levels and diabetes mellitus patients will have a positive impact on blood flow, oxygen perfusion and balanced nutrition so that healthy cells are avoided and from the risk of diabetic legs.

Keywords: *Diabetes Melitus, Spirituality, Resilience, Diabetic Foot Risk*

PENDAHULUAN

Diabetes tipe 2 merupakan kendala metabolisme yang diakibatkan oleh mekanisme kerja insulin yang menyebabkan hiperglikemia (Djoko Tjahjono, 2020). Keparahan diabetes melitus juga dapat dipengaruhi oleh gangguan psikologis dan emosional pasien, termasuk stres, kecemasan, gangguan makan, depresi, dan ketahanan (Anggraeni, 2019). Resiliensi adalah kemampuan individu untuk beradaptasi setelah kesulitan atau pengalaman hidup yang sulit, memungkinkan orang tersebut untuk cepat pulih atau bangkit kembali (Wagnild & Young, 1990). Orang dengan diabetes melitus berada pada peningkatan risiko mengembangkan ulkus kaki diabetik. Keadaan ini terjalin sebab kendala mikrosirkulasi, penyusutan aliran darah, serta berkurangnya suplai oksigen ke serabut saraf, sehingga terjalin degenerasi yang berujung pada neuropati (Embuai, Siauta and Tuasikal, 2018).

World Health Organisation (WHO) pada tahun 2018 mencatat beberapa 537 juta orang berusia (20-79 tahun) hidup dengan diabetes melitus jenis 2. Diperkirakan hendak bertambah jadi 643 juta pada tahun 2030 serta 783 juta pada tahun 2045. Informasi terkini *International Diabet Federation* (IDF) pada tahun 2021 menyebut dekat 19, 46 juta orang di Indonesia menderita diabete melitus. Angka itu bertambah 81,8% dibanding 2019.

Sementara itu, Indonesia ialah salah satunya negeri Asia Tenggara yang masuk dalam 10 besar negeri dengan jumlah pengidap diabet paling banyak (Cho et al. 2021). Prevelansi

Jawa Timur Tahun 2018 kategori semua umur penderita Diabetes Melitus sebesar 2,0% dan menjadi urutan ke-4 tertinggi di Indonesia tingkat prevelensi penderita Diabetes Melitus (Riskesdas Jatim, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan di wilayah kerja Puskesmas Kab. Bangkalan didapatkan data 3 bulan terakhir pada bulan Oktober 2021 sampai Desember 2021 yaitu 142 pasien diabetes melitus. Dengan jumlah pasien diabetes melitus pada bulan Oktober 2021 yaitu 41, bulan November 2021 terdapat 54 pasien diabetes melitus. Dari 10 responden didapatkan 2 dari 10 mengalami risiko kaki diabetik yang sangat rendah, 3 rendah, 1 sedang, 4 sangat tinggi.

Diabetes melitus yang tidak tertangani dengan baik hendak memunculkan bermacam berbagai komplikasi, komplikasi pada diabet antara lain merupakan risiko kaki diabetik. Ulkus diabetikum adalah Ulkus diabetik adalah luka disebabkan oleh penyakit makrovaskular, yang menyebabkan insufisiensi vaskular dan neuropati (Yuningsih, Melasari and ., 2020).

Spiritualitas telah digambarkan sebagai pengalaman tertinggi dalam mengelola diabetes dan keterikatan mendalam dengan Tuhan, sesama dan alam semesta (Subhannur Rahman, Yumi Baida Rahmah, 2020). Meningkatkan spiritualitas juga dapat digunakan sebagai obat ampuh untuk meningkatkan resiliensi. Oleh karena itu, resiliensi yang buruk dapat meningkatkan risiko terkena ulkus diabetes (Subhannur Rahman, Yumi Baida Rahmah, 2020) dan (Amir *et al.*, 2018). Ini mengontrol kadar gula darah pada pasien dan meningkatkan

kesehatan umum. Kadar gula darah yang terkontrol mengurangi risiko kaki diabetik, yang mengarah pada sirkulasi darah yang optimal dan perfusi oksigen dan nutrisi yang seimbang, menjaga sel-sel tetap sehat dan menghindari infeksi (Khotmi, 2019).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*.

HASIL PENELITIAN

a. Data Umum

1. Karakteristik Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
46-55 (lansia awal)	9	21,4
56-65 (lansia akhir)	27	64,3
>65 (manula)	6	14,3
Total	42	100

Sumber: Data Primer, Juni 2022

Tabel diatas menunjukkan usia pasien diabetes melitus tipe 2 sebagian besar yaitu 27 pasien (64,3%) berada direntang usia 56-65 tahun (lansia akhir).

2. Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Perempuan	24	57,1
Laki-laki	18	42,9
Total	42	100

Sumber: Data Primer, Juni 2022

Tabel diatas menunjukkan berada sebagian besar 24 pasien diabetes melitus (57,1%) jenis kelamin perempuan sejumlah 33 pasien (89,2%).

3. Karakteristik Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Pendidikan Dasar (SD-SMP)	22	52,4
Pendidikan Menengah (SMA)	10	23,8
Pendidikan Tinggi (S1/Diploma)	10	23,8
Total	42	100

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Pendidikan Dasar (SD-SMP)	22	52,4
Pendidikan Menengah (SMA)	10	23,8
Pendidikan Tinggi (S1/Diploma)	10	23,8
Total	42	100

Sumber: Data Primer, Juni 2022

Tabel diatas menunjukkan berada sebagian besar sejumlah 22 pasien (52,4%) berpendidikan dasar.

4. Karakteristik Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak bekerja	2	4,8
IRT	11	26,2
Wiraswasta	21	50
PNS	8	19
Total	42	100

Sumber: Data Primer, Juni 2022

Tabel diatas menunjukkan paling tinggi pekerjaan pasien diabetes melitus tipe 2 setengahnya yaitu sejumlah 21 pasien (50%) pekerjaan wiraswasta.

b. Data Khusus

1. Distribusi Berdasarkan Spiritualitas

Spiritualitas	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	10	23,8
Sedang	23	54,8
Tinggi	9	21,4
Total	42	100

Sumber: Data Primer, Juni 2022

Tabel diatas menunjukkan pasien diabetes melitus tipe 2 sebagian besar sejumlah 23 pasien (54,8%) berada dalam kategori spiritualitas sedang.

2. Distribusi Berdasarkan Resiliensi

Resiliensi	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	10	31
Sedang	20	47,6

Tinggi	9	21,4
Total	42	100

Sumber: Data Primer, Juni 2022

Tabel diatas menunjukkan resiliensi pasien diabetes melitus tipe 2 hampir setengahnya sejumlah 20 pasien (47,6%) berada dalam kategori resiliensi sedang.

3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Risiko Kaki Diabetik

Risiko kaki diabetik	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat rendah	13	31
Rendah	11	26,1
Sedang	7	16,7
Tinggi	7	16,7
Sangat tiinggi	4	9,5
Total	42	100

Sumber: Data Primer, Juni 2022

Tabel diatas menunjukkan berada risiko kaki diabetik hampir setengahnya dalam pasien diabetes melitus tipe 2 sejumlah 16 pasien (31,0%) berada dalam kategori sangat rendah

4. Tabulasi Silang Hubungan Spiritualitas Dengan Resiliensi

		Resiliensi			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
Spiritualitas	Rendah	count 7	3	0	10
		% of Total 16,7	7,1	0	23,8
	Sedang	count 6	13	4	23
	% of Total 14,3	31	9,5	54,8	
	Tinggi	count 0	4	5	9
	% of Total 0	9,5	11,5	21,4	
Total	count	13	20	9	42
	% of Total	31	47,6	21,4	100

Uji Statistik *Spearman Rank*

$\alpha = 0,05$

$P = 0,001$

$r = 0,588$

Sumber: Data Primer, Juni 2022

Tabel menunjukkan bahwa untuk pasien diabetes melitus tipe 2 dengan spiritualitas sedang hampir setengahnya menunjukkan resiliensi sedang 13 pasien (31,0%), untuk pasien diabetes melitus tipe 2 dengan spiritualitas rendah sebagian kecil menunjukkan resiliensi tinggi 3 pasien (7,1%).

Hasil uji statistik *Spearman Rank* menyatakan nilai $p \text{ Value} = 001 < \alpha (05)$ dengan nilai korelasi sebesar 0,588 sehingga H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan cukup spiritualitas dengan resiliensi pada pasien diabetes melitus tipe 2 diabetes melitus tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan Kab. Bangkalan.

5. Spiritualitas Dengan Resiliensi

		Risiko Kaki Diabetik											
		Sangat rendah		Rendah		Sedang		Tinggi		Sangat Tinggi		Total	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Spiritualitas	Rendah	0	0	0	0	2	4,8	4	9,5	4	9,5	10	23,8
	Sedang	9	21,4	8	19,0	5	11,9	1	2,4	0	0	23	54,8
	Tinggi	4	9,5	3	7,1	0	0	2	4,8	0	0	5	21,4
Total		13	31,0	11	26,2	7	16,7	7	16,7	4	9,5	42	100

Uji Statistic *Spearman Rank*

$\alpha = 05$ p value = 001 $r = 0,551$

Sumber: Data Primer Juni 2022

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa untuk pasien diabetes melitus tipe 2 dengan spiritualitas tinggi sebagian kecil berada pada tingkat risiko kaki diabetik tinggi sejumlah 2 pasien (4,8%), spiritualitas sedang sebagian kecil risiko kaki diabetik sebagian kecil sejumlah 9 pasien (21,4%).

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa untuk pasien diabetes melitus tipe 2 dengan spiritualitas tinggi sebagian kecil berada pada tingkat risiko kaki diabetik tinggi sejumlah 2 pasien (4,8%), spiritualitas sedang sebagian kecil risiko kaki diabetik sebagian kecil sejumlah 9 pasien (21,4%).

Hasil uji statistik *Spearman Rank* menyatakan nilai p Value = 001 < α (05) dengan nilai korelasi sebesar 0,551 sehingga H1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara spiritualitas dengan risiko kaki diabetik pada pasien diabetes melitus tipe 2 diabetes melitus tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan Kab. Bangkalan.

PEMBAHASAN

Spiritualitas Pada Pasien Diabetes

Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan Kab. Bangkalan

Penelitian menunjukkan sebagian besar berada dalam kategori spiritualitas sedang. Spiritualitas mengajak orang untuk memaknai hidup dengan cara yang lebih bermakna, tetapi juga untuk mencapai kebahagiaan sejati. Kebahagiaan sejati adalah kebahagiaan yang menyembuhkan hati dan jiwa (Ratnasari, Dewi and Kurniyawan, 2021).

Analisis butir kuesioner spiritualitas tertinggi berada di soal nomor 15 pada komponen ingin lebih dekat dengan Tuhan atau dalam kesatuan dengan ilahi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Khotimah, Siwi and Muti, 2021) spiritualitas berdampak positif pada kesehatan dan kesejahteraan dan membantu orang dengan penyakit kronis dalam meningkatkan tanggung jawab pribadi untuk kesehatan dan kesejahteraan. Pasien menggunakan keyakinan dan agamanya untuk menerima kenyataan penyakitnya dan mengelola kondisinya dengan kesabaran, toleransi, ketenangan, dan kepercayaan diri.

Menurut peneliti spiritualitas adalah suatu bagian kompleks dari

pengalaman manusia sebagai suatu bentuk sistem kepercayaan yang dapat membantu manusia dalam mencari makna dan tujuan hidup untuk memperoleh cinta, harapan, kedamaian batin, kenyamanan, dan dukungan.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Ida Vitani, Ongebele and Setyaningrum, 2020) spiritualitas dan religiusitas yang terkait dengan perawatan diabetes tipe 2 menjelaskan Peran konsep Tuhan bagi pasien diabetes sangat menentukan keadaan psikologis yang membawa kedamaian bagi pasien. Psikoterapi (doa dan relaksasi) memiliki efek relaksasi dengan menghambat produksi hormon. Menurunkan gula darah dengan langkah-langkah spiritual seperti doa, doa, relaksasi yang mendalam, meditasi, dan memori, risiko komplikasi berkurang sehingga gula darah terkendali.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Khotimah, Siwi and Muti, 2021) ada korelasi spiritualitas dengan strategi koping pada pasien diabetes melitus tipe 2. Dapat dijelaskan bahwa pasien diabetes melitus belajar untuk tenang, sabar, toleran dan percaya diri menerima kenyataan penyakitnya dengan menggunakan keyakinan dan keyakinan agama untuk membantu mereka mengelola kondisinya.

Resiliensi Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan Kab. Bangkalan

Penelitian menunjukkan resiliensi hampir setengahnya berada dalam kategori resiliensi sedang. Resiliensi merupakan sebuah pola adaptasi positif yang menunjukkan perkembangan dalam keadaan yang sulit. Resiliensi adalah kemampuan

untuk mengatasi perubahan hidup dengan baik, tetap sehat dalam situasi stres, cepat pulih dari kesulitan, mengatasi kesulitan, membuat perubahan gaya hidup, dan menghadapi masalah tanpa menggunakan kekerasan (Agustin, 2019).

Berdasarkan pekerjaan menunjukkan paling tinggi pekerjaan pasien diabetes melitus tipe 2 hampir setengahnya pasien pekerjaan wiraswata. Dalam bekerja, orang dengan resiliensi tinggi mungkin berkinerja lebih baik daripada mereka dengan resiliensi rendah. Ini karena mereka memiliki ansietas dan depresi yang tinggi yang membuatnya tetap berjalan adalah upaya mencari jalan keluar dari masalah yang bisa digunakan untuk menggantikan beberapa metode (Gatt *et al.*, 2020).

Berdasarkan analisis butir kuesioner resiliensi tertinggi yaitu berada di soal nomor 3 pada komponen bisa menjadi lebih mandiri daripada orang lain. Sejalan dengan penelitian (Blewitt dan Tilbury, 2014) dalam (Priana, 2019) menyatakan resiliensi adalah kemampuan pulih dari suatu keadaan. Namun, resiliensi merupakan psikologis kemampuan untuk pulih dengan cepat dari perubahan, penyakit, kecelakaan, atau kesulitan yang dialami seseorang. Orang yang berusaha untuk mengatasi masalah sehingga dapat menyelesaikannya dan beradaptasi dengan masalahnya yang diderita.

Menurut peneliti, resiliensi memiliki dampak besar pada kualitas manusia. Nilai resiliensi yang lebih tinggi menunjukkan bahwa individu lebih kuat dalam menghadapi tantangan hidup. Artinya individu

dapat menikmati bagian positif yang mereka temukan.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Khotmi, 2019) karena penderita diabetes tipe 2 tidak dapat hidup dalam kesakitan, mereka kekurangan motivasi dan bahkan tidak melihat sisi baik dari situasi yang mereka alami. Tentu saja hal ini berimplikasi pada pengobatan diabetes. Oleh karena itu, mereka yang terkena dampak membutuhkan resiliensi yang besar agar mereka dapat mengatasi tekanan psikologis yang disebabkan oleh penyakit kronis.

Risiko Kaki Diabetik Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan Kab. Bangkalan

Penelitian menunjukkan berada hampir setengahnya berada dalam kategori rendah. Salah satu komplikasi diabetes adalah masalah ulkus diabetikum. Ulkus diabetikum yang perawatannya salah atau kurang tepat mudah sakit dan cepat berkembang menjadi ulkus kaki. Penderita diabetes melitus memiliki risiko 15% seumur hidup untuk terkena ulkus kaki diabetik dan kambuh dalam waktu 5 tahun (Basri, Rahmatiah and Asif, 2021). Risiko kaki diabetik juga dipengaruhi oleh usia dan jenis kelamin.

Usia menunjukkan sebagian besar berada direntang usia 56-65 tahun (lansia akhir). Dimana orang yang lebih tua berisiko terkena diabetes karena seiring bertambahnya usia, kapasitas tubuh untuk fungsi pankreas menurun dan kemampuan pankreas untuk merespons insulin menurun, yang mengarah pada penurunan kadar gula darah dan gangguan pankreas terutama dalam

produksi insulin (Sitepu and Simanungkalit, 2019).

Jenis kelamin menunjukkan berada sebagian besar jenis kelamin perempuan. Hal ini dapat dijelaskan oleh penelitian (Imelda, 2019) diabetes cenderung berkembang pada wanita, terutama wanita yang sudah menikah, biasanya mereka melakukan sedikit aktivitas fisik dan ibu yang sibuk dengan keluarga setiap hari dan melakukan aktivitas fisik yang lebih sedikit daripada pria.

Hal ini sesuai juga dengan penelitian (Hidayah, 2019) risiko kaki diabetik dan amputasi dapat dicegah. Upaya menghindari kaki diabetik merupakan perilaku untuk mencegah terjadinya komplikasi ulkus yang lebih parah. Sesuai dengan teori bahwa perilaku kesehatan merupakan respon terhadap rangsangan yang berhubungan dengan penyakit, pola makan, dan lingkungan dan pelayanan kesehatan.

Berdasarkan analisis butir kuesioner tertinggi yaitu berada di soal nomor 4 yaitu kelayakan alas kaki dimana perawatan kaki tidak dilakukan dengan benar. Jika terdapat lecet pada kaki, pasien hanya diberikan obat merah, dan tidak dilanjutkan ke pelayanan kesehatan. Pasien beranggapan bahwa lecet di kaki akan hilang tidak lama kemudian.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Srimiyati, 2018) langkah-langkah yang dilakukan untuk mencegah ulkus dengan memberikan *lotion*, memakai sandal yang sesuai, dan pergi ke pelayanan kesehatan jika kaki mati rasa atau nyeri ringan. setiap hari, dan perhatikan setiap perubahan pada kaki.

Menurut analisis peneliti risiko kaki

diabetik sebagian pasien diabetes melitus tipe 2 mengatakan tidak tau kalau dirinya berisiko ulkus. Dikarenakan pasien diabetes melitus tipe 2 beranggapan luka dikakinya hanya luka biasa. Perawatan kaki secara teratur itu mudah dan pasien bisa melakukannya sendiri. Periksa kaki sendiri setiap hari untuk melihat t-t pembengkakan, perubahan warna kulit, nyeri (nyeri), tekanan pada kulit, dan periksa atau lepaskan sepatu sebelum memakainya, ceroboh dan tidak memperhatikan kebersihan kaki.

Hubungan Spiritualitas Dengan Resiliensi Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan Kab. Bangkalan

Penelitian melalui uji statistic *Spearman Rank* ditarik kesimpulan bahwa pada penelitian ini terdapat hubungan spiritualitas dengan resiliensi Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan Kab. Bangkalan.

Berdasarkan analisis peneliti spiritual memberikan makna dan tujuan pribadi dalam kehidupan dan dapat mendorong serta memfasilitasi pertumbuhan pasca trauma. Adanya makna pribadi, tujuan hidup dan pertumbuhan pasca trauma umumnya memberikan makna positif bagi kehidupan seseorang, atribut positif tentang pengalaman hidupserta dapat menumbuhkan emosi positif. Tujuan hidup sering dianggap sebagai aspek kunci atau sumber resiliensi, dan resiliensi mungkin memiliki timbal balik dan hubungan interaksi dalam menemukan makna positif, terutama dalam respon terhadap peristiwa penuh stress.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Pranata, 2019) terdapat hubungan

spiritualitas dengan resiliensi. Dimana integritasnya yang tinggi memungkinkan dia untuk memiliki kekuatan besar di sampingnya, selalu memberdayakannya untuk menghadapi berbagai kondisi kesehatan yang dialami pasien.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Pertiwi, 2020) adanya hubungan antara spiritualitas dengan resiliensi. Sikap spiritual berkaitan dalam menciptakan tujuan dan rasa bermakna dalam kehidupan, meningkatkan konfrontasi dan harapan, serta memelihara dan meningkatkan resiliensi.

Hal ini sejalan juga dengan penelitian (Seaward, 2018) resiliensi diartikan sebagai kemampuan untuk kembali ke level fungsi sebelumnya dalam situasi traumatis atau mengancam. Resiliensi berkembang dalam hubungan timbal balik antara faktor risiko, yang dicirikan sebagai peristiwa negatif yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari, dan faktor pelindung, yang merupakan situasi yang menguntungkan serta membantu dalam pencarian resolusi dan adaptasi positif.

Hubungan Spiritualitas Dengan Risiko Kaki Diabetik Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan Kab. Bangkalan

Penelitian melalui uji statistic *Spearman Rank* ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan spiritualitas dengan resiliensi Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan Kab. Bangkalan.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Hardiyanti, 2022) terdapat korelasi spiritualitas dengan strategi koping pada pasien diabetes melitus.

Spiritualitas digunakan sebagai strategi koping untuk menghadapi stres psikologis yang dialami individu dan membantu mengontrol kadar gula darah dengan mengurangi pelepasan hormon stres, terutama kortisol. Kemampuan untuk mengatasinya juga akan lebih efektif. Spiritualitas dipahami sebagai tugas koordinasi dan pilihan faktor spiritual berkontribusi pada aktivitas positif terhadap perubahan perilaku individu dan motivasi untuk mempengaruhi perubahan gaya hidup untuk mencapai kontrol glikemik berkontribusi.

Sesuai dengan jurnal penelitian (Made *et al.*, 2020) spiritualitas dapat memberikan rasa percaya, dukungan, dan harapan pada individu sehingga merupakan salah satu hal penting dalam mendukung *self management* pada penderita penyakit kronis. Spiritualitas juga berkontribusi dalam menjelaskan apakah individu akan menganggap penyakit sebagai penyakit yang mengancam atau tidak. Sehingga pasien dengan tingginya spiritualitas pasien diabetes melitus dapat menyebabkan berkurangnya risiko kaki diabetik karena pasien yang spiritualitasnya tinggi maka perilaku pengelolaan diabetesnya juga baik.

Berdasarkan analisis peneliti spiritualitas adalah aspek kesehatan yang hanya dapat dilihat dari perspektif fisik, sedangkan WHO mencantumkan 4 pilar aspek agama: biologis, psikologis, sosial dan spiritual. Setelah kebutuhan mental seseorang dengan diabetes melitus telah terpenuhi, orang tersebut akan terlibat dalam kegiatan untuk mengelola diri mereka sendiri setelah mereka dapat menerima situasi. Studi menunjukkan bahwa spiritualitas

dikaitkan dengan peningkatan resiliensi dan pengaruh regulasi stres. Stres yang terkontrol dengan baik mempengaruhi homeostasis metabolik, sehingga kadar glukosa darah terkontrol dan penderita diabetes melitus memiliki efek positif pada sirkulasi darah, perfusi oksigen dan diet seimbang, menjaga sel-sel tetap sehat dan menghindari risiko kaki diabetik.

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

1. Pasien diabetes melitus tipe 2 sebagian besar memiliki spiritualitas sedang di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan Kab. Bangkalan.
2. Pasien diabetes melitus tipe 2 hampir dari setengahnya memiliki resiliensi sedang di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan Kab. Bangkalan.
3. Pasien diabetes melitus tipe 2 hampir dari setengahnya memiliki risiko kaki diabetik sangat rendah di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan Kab. Bangkalan.
4. Ada hubungan spiritualitas dengan resiliensi pada pasien risiko kaki diabetik di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan Kab. Bangkalan.
5. Ada hubungan spiritualitas dengan risiko kaki diabetik pada pasien risiko kaki diabetik di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan Kab. Bangkalan.

b. Saran

Diharapkan pasien, keluarga dan masyarakat diharapkan dapat meningkatkan spiritualitas, sedangkan keluarga diharapkan memberikan dukungan emosional

mengingatkan untuk berpartisipasi dalam ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya sebagai solusi alternatif untuk meningkatkan kontrol glikemik pada penderita diabetes tipe 2.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, L. A. (2019) 'Hubungan Resiliensi Dengan Perilaku Perawatan Diri Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbersari Kabupaten Jember'.
- Amir, F. *et al.* (2018) 'Dhikr (Recitation) and Relaxation Improve Stress Perception and Reduce Blood Cortisol Level in Type 2 Diabetes Mellitus Patients with OAD', *Folia Medica Indonesiana*, 54(4), p. 249. doi: 10.20473/fmi.v54i4.10707.
- Anggraeni, L. (2019) 'Hubungan Antara Resiliensi Dengan Kecemasan Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbersari Kabupaten Jember', pp. 1–2.
- Basri, M., Rahmatiah, S. and Asif, N. M. (2021) 'Studi Literatur Hubungan Pengetahuan Dengan Pencegahan Luka Kaki Diabetik Pada Penderita Diabetes Mellitus', *Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 12(1), p. 64. doi: 10.32382/jmk.v12i1.2146.
- Djoko Tjahjono, H. (2020) *Self Management Diabetes Pada Pasien Diabetes Melitus Dengan Ulkus Diabetikum Di Puskesmas Jagir Surabaya*. doi: 10.47560/kep.v9i1.212.
- Embuai, S., Siauta, M. and Tuasikal, H. (2018) 'Hubungan Diabetes Self Care Terhadap Risiko Foot Ulcer pada Klien Diabetes Melitus (The Correlation Between Self Care Diabetes on Foot Ulcer Risk in Diabetes Mellitus Clients)', 2(September), pp. 83–87.
- Federation, I. D. (2021) *Internasional Diabetes Federation (IDF) Atlas*. 10th edn. Edited by H. S. Edward J Boyko, Dianna J Magliano Suvi Karuranga, Lorenzo Piemonte, Phil Riley Pouya Saeedi. 2021. Available at: www.diabetesatlas.org.
- Gatt, J. M. *et al.* (2020) 'Trauma, Resilience, and Mental Health in Migrant and Non-Migrant Youth: An International Cross-Sectional Study Across Six Countries', *Frontiers in Psychiatry*, 10(March), pp. 1–15. doi: 10.3389/fpsyt.2019.00997.
- Hardiyanti, R. (2022) 'Relationship between Spirituality and Coping Strategies in Diabetes Mellitus Patients at Tk IV Hospital Aryoko Sorong', 5(1), pp. 75–81.
- Hidayah, M. (2019) 'Hubungan Perilaku Self-Management Dengan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Pucang Sewu, Surabaya', *Amerta Nutrition*, 3(3), p. 176. doi: 10.20473/amnt.v3i3.2019.176-182.
- Ida Vitani, R. A., Ongebele, M. G. and

- Setyaningrum, N. (2020) 'Tinjauan Literatur:Terapi Spiritual (Doa Dan Relaksasi) Untuk Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2', *Jurnal Perawat Indonesia*, 4(3), p. 490. doi: 10.32584/jpi.v4i3.808.
- Imelda, S. I. (2019) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya diabetes Melitus di Puskesmas Harapan Raya Tahun 2018', *Scientia Journal*, 8(1), pp. 28–39. doi: 10.35141/scj.v8i1.406.
- Khotimah, K., Siwi, A. S. and Muti, R. T. (2021) 'Hubungan Spiritualitas dan Efikasi Diri dengan Strategi Koping pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II di Desa Karanggedang Kecamatan Sidareja', *Seminar Nasional Penelitian dan ...*, 039, pp. 422–432. Available at: <https://prosiding.uhb.ac.id/index.php/SNPPKM/article/view/865>.
- Khotmi, N. (2019) 'Pelatihan logoanalisis untuk meningkatkan resiliensi pada penderita diabetes melitus (DM) tipe 2', *Al-Tazkiah*, 8(2), pp. 113–128.
- Made, N. *et al.* (2020) 'Self Management Pada Pasien Diabetes Melitus Di Puskesmas Gianyar', 9, pp. 572–580.
- Pertiwi, Z. (2020) 'Hubungan Kesejahteraan Spiritual dengan Resiliensi pada pasien diabetes melitus tipe 2 di poli penyakit dalam RS Jember Klinik', pp. 68–74.
- Pranata, S. (2019) 'Pilot study: Self-Management Among Diabetes Mellitus Patients at HL . Manambai Abdulkadir Hospital', *Scientific Journal of Nursing*, 5(1), pp. 107–113. Available at: <https://doi.org/10.33023/jikep.v5i2.258%0A>.
- Prianata, F. (2019) 'Hubungan Resiliensi Dengan Diabetes Distress Pada Pasien Dm Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumpersari Kabupaten Jember Diajukan', *Digital Repository Universitas Jember*, pp. 1–142.
- Ratnasari, Y. E., Dewi, E. I. and Kurniyawan, E. H. (2021) 'Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Stres Pasien TB Paru di Rumah Sakit Paru Jember (The Relationship between Spiritual Intelligence and Stress in Pulmonary Tuberculosis Patients at Jember Pulmonary Hospital)', 9(2), pp. 116–122.
- Riskesdas Jatim (2018) *Laporan Provinsi Jawa Timur RISKESDAS 2018, Kementerian Kesehatan RI*. Available at: <https://drive.google.com/drive/folders/1XYHFQuKucZIwmCADX5ff1aDhfJgqzI-l%0A>.
- Seaward, B. (2018) *managing stress : principles and strategies for health and well-being*. 9th edn. Boston: Jones & Bartlett.
- Sitepu, Y. R. B. T. P. D. melitus T. 1. 2019. 89-94 and Simanungkalit, J. N. (2019) 'Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Luka Pada Penderita Diabetes Melitus Tinjauan Literatur', *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(November), pp.

89–94. Available at:
[http://jurnal.globalhealthscienc
egroup.com/index.php/JPPP/art
icle/download/83/65](http://jurnal.globalhealthscienc
egroup.com/index.php/JPPP/art
icle/download/83/65).

Srimiyati, S. (2018) ‘Pengetahuan pencegahan kaki diabetik penderita diabetes melitus berpengaruh terhadap perawatan kaki’, *Medisains*, 16(2), p. 76. doi: 10.30595/medisains.v16i2.2721.

Subhannur Rahman, Yumi Baida Rahmah (2020) ‘Literature Review: Kebutuhan Spiritual Pada Pasien Dengan Ulkus Diabetik’, *Nursing Science Journal (NSJ)*, 1(2), pp. 6–11. doi: 10.53510/nsj.v1i2.25.

Yuningsih, A., Melasari, D. and . K. (2020) ‘Pengalaman Pencegahan Ulkus Berulang Pada Penderita Diabetes Mellitus Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Awiluar’, *Jurnal Kesehatan Bidkesmas Respati*, 2(10), pp. 36–44. doi: 10.48186/bidkes.v2i10.199.

